

## BAB I

### MUNCULNYA *NEET* SEBAGAI FENOMENA DI JEPANG

#### 1.1. Latar Belakang

##### 1.1.1 Munculnya *NEET* di Jepang

Sejak dahulu Jepang dikenal oleh seluruh dunia sebagai negara yang memiliki reputasi yang baik dalam mendorong anak-anak mudanya agar dengan lancar dapat berpindah dari dunia sekolah ke dunia kerja. Sekolah di Jepang menerapkan program *Shuushoku Assen*, yaitu program dimana sekolah menuntut para murid yang hendak lulus di tahun berikutnya untuk menjalani aktivitas pencarian kerja, sehingga pada saat mereka lulus mereka telah mendapatkan pekerjaan tetap. Jepang juga menggunakan sistem *Shinki Gakusotsu Shuushoku – Saiyou*, dimana setiap tahun perusahaan-perusahaan membuka lowongan kerja untuk mereka yang baru saja lulus (*fresh graduate*) di tahun tersebut.<sup>1</sup>

Akan tetapi terjadinya *bubble economy* (ekonomi gelembung) serta munculnya deflasi di Jepang pada awal tahun 1990 mengakibatkan jumlah perusahaan yang bersedia mempekerjakan anak muda yang baru saja lulus menurun secara drastis. Khususnya,

---

<sup>1</sup> Reiko Kosugi, *フリーターとニート*, (Japan: Tokyo, 2006) hal. 1-2

persentase jumlah tawaran kerja yang diberikan kepada anak muda yang dalam waktu dekat akan lulus, turun hingga seperdelapan dari sebelumnya.<sup>2</sup> Tingkat pengangguran pun meningkat, terutama para anak muda laki-laki berusia 15 – 34 tahun. Pengangguran di Jepang pada waktu itu terbagi menjadi dua, yaitu orang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja atau *shitsugyousha*, dan orang yang tidak bekerja dan tidak mencari kerja atau *hiroudouryoku*. *Hiroudouryoku* sebagian besar merupakan pelajar atau mahasiswa, dan ibu rumah tangga. Namun akhir-akhir ini *hiroudouryoku* yang tidak termasuk dalam keduanya meningkat pesat. Orang-orang yang termasuk dalam kategori terakhir tersebut pada akhirnya disebut *NEET* (*Not in Education, Employment, or Training*).<sup>3</sup>

Sebutan *NEET* pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1997.<sup>4</sup> Pada tahun mulai munculnya *NEET* di Inggris, negara tersebut sejak awal langsung menyadari masalah tersebut sebagai masalah negara. Sedangkan di Jepang, walaupun fenomena *NEET* sudah ada sejak awal 1990, masalah *NEET* awalnya dianggap sebagai masalah keluarga dan pribadi masing-masing. Kemudian pada tahun 2003 ketika presentase *NEET* di Jepang semakin meningkat, masyarakat Jepang akhirnya menilai *NEET* sebagai sebuah masalah yang dapat mengancam perekonomian negara. Hingga tahun 2004, *NEET* tercatat

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 2

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Nouki Futagami, *希望のニート - 現場からのメッセージ*, (Japan: Tokyo, 2005), hal. 22

berjumlah 640.000 orang, berdasarkan Dokumen Putih Buruh dan Ekonomi (*Roudou Keizai Hakusho*).<sup>5</sup>

Munculnya *NEET* di Jepang serta peningkatannya dari tahun ke tahun tentunya menimbulkan keresahan masyarakat. Apalagi ditambah upaya pemerintah mengalokasikan dana yang diambil dari pajak masyarakat dengan jumlah yang cukup besar untuk membangun organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga pelatihan bagi *NEET*, yang diharapkan dapat mengurangi jumlah *NEET*.

Kenyataan bahwa *NEET* terdiri dari orang-orang yang tidak bersekolah, tidak bekerja, tidak pula berusaha mencari kerja, dan bahkan secara tidak langsung menggunakan pajak masyarakat, membuat *NEET* dipandang rendah oleh masyarakat, dan menjadi sebuah fenomena yang meresahkan masyarakat. *NEET* dianggap sebagai kumpulan orang yang tidak hanya dapat membahayakan stabilitas negara, tapi juga merusak tatanan masyarakat Jepang yang tertata rapih, karena perilaku dan gaya hidupnya yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Jepang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Reiko Kosugi, *loc.cit.*

<sup>6</sup> Mayumi Negishi & Akemi Nakamura, "NEETs Get Career Help, But at a Price", *The Japan Times*, 5 Mei 2006, dalam <http://search.japantimes.co.jp/cgi-bin/nn20060505f1.html>, diakses tanggal 29 Januari 2007

### 1.1.2. Definisi *NEET*

Definisi *NEET* di Jepang dan *NEET* di Inggris tidak sama. Di Inggris, *NEET* didefinisikan sebagai sebutan bagi orang-orang berusia antara 16 tahun sampai 18 tahun yang tidak bekerja karena tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan; mengurus anak atau anggota keluarga; dalam liburan atau perjalanan tanpa menerima bayaran/upah; sakit atau cacat; terlibat dalam pekerjaan sukarela; atau terlibat dalam aktivitas lain yang tidak terspesifikasi.<sup>7</sup>

Sementara sebutan *NEET* di Jepang secara umum diperuntukkan bagi “orang-orang berusia antara 15 sampai 34 tahun yang tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, yang tidak meneruskan sekolah, dan tidak pula mencari kerja.”<sup>8</sup> Dari definisi tersebut, Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Buruh di Jepang menambahkan orang-orang yang terdaftar sebagai salah satu siswa dalam sebuah sekolah, tapi dalam kenyataannya tidak pergi untuk mengikuti pelajaran di sekolah; dan orang-orang yang menikah tapi tidak melakukan pekerjaan rumah tangga<sup>9</sup>

Untuk merangkum definisi-definisi tersebut, penulis mengutip pendapat dari Kosugi Reiko, asisten direktur penelitian dari sebuah lembaga yang bekerja sama dengan

---

<sup>7</sup> Simon Cox, “A ‘*NEET*’ Solution”, dalam [http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk\\_news/magazine/4158696.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/magazine/4158696.stm), diakses tanggal 29 Januari 2007

<sup>8</sup> Nouki Futagami, *op.cit.*, hal. 21

<sup>9</sup> Yuji Genda & Reiko Kosugi, “子どもが二一になったら”, dalam <http://www.jil.go.jp/information/book/NEET.htm>, diakses tanggal 29 Januari 2007

pemerintah yang disebut Institusi Kebijakan dan Pelatihan Buruh Jepang, yang menjelaskan bahwa sebutan *NEET* dikenakan kepada:<sup>10</sup>

「一五～三四歳の非労働力（仕事をしていないし、また、失業者として求職活動をしていない）のうち、主に通学でも、主に家事でもない者」

‘orang yang tidak bekerja yang berusia 15-34 tahun (tidak melakukan pekerjaan, dan sebagai pengangguran tidak pula terlibat dalam usaha pencarian kerja), yang di dalamnya tidak termasuk pelajar dan orang yang terlibat urusan rumah tangga.’

Secara umum, banyak yang menyamakan kehidupan seseorang yang disebut *NEET* dengan kehidupan *hikikomori*, yaitu sebutan untuk orang yang sehari-hari mengurung diri di kamar dan tidak berhubungan dengan dunia luar. Futagami Nouki dalam bukunya *Kibou no Niito – Genba kara no Messeiji*, menjelaskan perbedaan diantara keduanya. *Hikikomori* adalah seseorang yang dalam kurun waktu lebih dari 6 bulan tidak berinteraksi dengan orang luar selain keluarganya. Sedangkan *NEET* adalah seseorang yang tidak melakukan pekerjaan dan tidak pula bersekolah, walaupun dirinya melakukan interaksi dengan dunia luar.<sup>11</sup>

Walaupun pada awalnya *NEET* masih berhubungan dan berinteraksi dengan orang-orang selain keluarganya, tapi karena teman-temannya yang lain bekerja, bersekolah, atau melakukan kegiatan lain, lambat laun ia kehilangan hubungan dengan

<sup>10</sup> Reiko Kosugi, *op. cit.*, hal. 6

<sup>11</sup> Nouki Futagami, *op. cit.*, p 125

teman-teman dan orang-orang diluar lingkungan keluarganya. Tatsuaki Omura, seseorang yang mengaku dirinya adalah *NEET*, mengatakan bahwa setelah beberapa saat, akhirnya teman-temannya yang sudah mulai bekerja berhenti berbicara mengenai pekerjaan apabila sedang bersamanya.<sup>12</sup> Pada akhirnya Omura, seperti kebanyakan dari orang-orang yang disebut sebagai *NEET*, menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kamar di rumahnya, bermain *game* atau menonton televisi, dan hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang luar selain keluarganya.

Berikut ini adalah kutipan yang menceritakan tentang kehidupan seorang yang disebut *NEET*, yang diambil dari berita di surat kabar *The Japan Times*:<sup>13</sup>

*...After dropping out of school at 14, (Takeshi) Arai said, he mostly spent his time watching television in the living room of his parent's home in Saitama, stepping outside only once or twice a month, usually in the morning to avoid bumping into his old schoolmates.*

*Recalling the period, Arai said, "I was exploding about once every three to four months and jawing at my parents, saying things like, 'It's your fault that I'm this way,' as if I was in the right."*

*Socially withdrawn youths like Arai have prompted public concern since the late 1990s. More recently they have become known as NEETs, for being "not in education, employment, or training."...*

...Setelah berhenti sekolah pada usia 14 tahun, (Takeshi) Arai bercerita bahwa ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menonton televisi di ruang keluarga rumah orang tuanya di Saitama. Ia hanya pergi keluar satu atau dua kali sebulan, dan biasanya di pagi hari untuk menghindari bertemu

<sup>12</sup> Mayumi Negishi & Akemi Nakamura, *loc.cit.*

<sup>13</sup> Natsumi Mizumoto, "Next Prime Minister Must Find a *NEET* Solution", *The Japan Times*, 13 September 2006, dalam <http://search.japantimes.co.jp/cgi-bin/nn20060913f2.html>, diakses tanggal 29 Januari 2007

dengan teman-teman sekolahnya dulu.

Mengingat saat-saat itu, Arai bercerita, “Saya meledak marah kepada orang tua saya setiap tiga atau empat bulan sekali, mengatakan hal-hal semacam, ‘Ini salah kalian sehingga saya menjadi seperti ini,’ seolah-olah saya ada di pihak yang benar.”

Para remaja yang menarik diri secara sosial seperti Arai telah memicu kecemasan masyarakat sejak akhir tahun 1990-an. Akhir-akhir ini mereka dikenal dengan sebutan *NEET*, yang berarti ‘tidak dalam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan.’...

### 1.1.3. Nilai-nilai Masyarakat Jepang

Dalam masyarakat Jepang, nilai yang paling menonjol adalah nilai kehidupan kelompok, baik itu kehidupan dalam kelompok keluarga, sekolah, kelompok bermain, maupun dalam lingkungan pekerjaan. Konsep kehidupan kelompok masyarakat Jepang menurut Chie Nakane dalam bukunya *Japanese Society*, terdiri atas kerangka (*frame*) dan atribut (*attribute*) dalam posisi individu di masyarakat. Menurut Chie Nakane, kerangka dalam bahasa Jepang adalah *ba* yang mengandung arti lokasi.<sup>14</sup> Dengan kata lain kerangka merupakan lingkungan dimana individu itu berada atau dalam kelompoknya. Sedangkan atribut dapat berarti menjadi seorang anggota dari sebuah kelompok atau kasta tertentu. Atribut dapat dimiliki oleh seseorang bukan hanya melalui kelahiran orang itu ke dunia, tapi juga melalui usaha orang tersebut.<sup>15</sup> Sebagai contoh:

<sup>14</sup> Chie Nakane, *Japanese Society*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1970) hal.

1

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 2

‘profesor’, ‘dosen’, dan ‘mahasiswa’ termasuk dalam atribut, sedangkan ‘orang yang mengajar di Universitas Tokyo’ atau ‘seseorang yang bekerja di perusahaan Mitsubishi’ termasuk dalam kerangka. Yang lebih penting bagi orang Jepang bukanlah gelar yang dimiliki oleh seseorang, melainkan dari universitas mana seseorang itu lulus, atau dimana orang itu bekerja.<sup>16</sup> Bagi masyarakat Jepang, kerangka lebih penting daripada atribut, karena kerangka dinilai sebagai identitas seseorang.

Masyarakat Jepang amat menghargai harmoni, yakni keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kelompok. Tetapi di lain pihak, masyarakat juga menganut penilaian “atas-bawah” atau ranking.<sup>17</sup> Hal tersebut menimbulkan daya saing yang besar, karena setiap anggota masyarakat ingin menduduki ranking yang lebih tinggi. Nilai kerja keras dalam kelompok pun menjadi sangat penting. Setiap anggota kelompok ingin agar kelompoknya berhasil, yang pada akhirnya juga akan menambah harga dirinya sebagai anggota kelompok tersebut. Dengan kata lain, dalam sebuah kelompok seseorang harus bekerja keras, bukan hanya demi kelompoknya tapi juga demi dirinya sendiri. Konsep *kyoudoutai* (bersatu dalam kerja sama) dengan semangat *kyoudoutaino ittaisei* (semangat bersatu dalam kerja sama) pun menjadi elemen penting dalam kehidupan

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hal. 3

<sup>17</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia dan Pustaka Bradjaguna, 1982), hal. 47

berkelompok masyarakat Jepang.<sup>18</sup>

Nilai lain dalam kehidupan kelompok masyarakat Jepang yaitu *on* (hutang budi).<sup>19</sup> Orang Jepang merasa berkewajiban untuk membalas budi kepada orang tua, penguasa, masyarakat, dan negara. Nilai ini yang menyebabkan kuatnya solidaritas kelompok serta patriotisme bangsa Jepang. Nilai *on* berhubungan erat dengan kewajiban untuk membalas sikap atau kebaikan yang telah diterima dari orang lain dengan setimpal, yang disebut *giri*. *Giri* seringkali dihubungkan dengan *ninjo* yaitu perasaan dan keinginan seseorang, yang bisa jadi sesuai ataupun tidak sesuai dengan *giri*.<sup>20</sup>

Di samping nilai, setiap anggota masyarakat Jepang juga memiliki norma dalam bertindak, termasuk dalam bertindak untuk kepentingan kelompok sosialnya. Secara keseluruhan, masyarakat diharapkan untuk dapat mengerti apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak boleh atau tidak bisa dikerjakan, tergantung pada kebutuhannya. Norma yang menyangkut tindakan umum seseorang dalam mengambil keputusan bertindak dimana tindakan tersebut diharapkan juga oleh orang lain, disebut norma masyarakat. Setiap kelompok selain didasari oleh nilai melindungi kesejahteraan dengan cara bekerja sama, didasari juga oleh norma-norma tingkah laku anggota kelompok yang

---

<sup>18</sup> Eshun Hamaguchi, *日本の集団主義*, (Japan: Yuuhikaku, 1982), hal. 19

<sup>19</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *op.cit.* hal. 48

<sup>20</sup> Harumi Befu, *Japan: an Anthropological Introduction*, (New York: Chandler Publishing, 1971), hal. 170

disetujui kelompok untuk kepentingan kelompok. Pada umumnya, orang Jepang memiliki kecenderungan kuat untuk memasukkan dirinya ke dalam norma-norma yang bertujuan untuk kepentingan kelompok.

### **1.2. Masalah Penelitian**

Masalah penelitian dalam skripsi ini adalah eksistensi orang-orang yang disebut *NEET* sebagai bukti eksistensi sebuah kumpulan orang yang tidak sesuai dengan nilai kehidupan kelompok dalam masyarakat Jepang. Ketidaksesuaian orang-orang yang disebut *NEET* dengan nilai kehidupan berkelompok tersebut akan dilihat melalui konsep *on*, *giri*, *ninjo*, dan *kyoudoutaino ittaisei*.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui dan menunjukkan eksistensi orang-orang yang disebut *NEET* sebagai bukti eksistensi kumpulan orang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jepang, melalui analisa dengan menggunakan konsep *on*, *giri*, *ninjo*, dan *kyoudoutaino ittaisei*.

## 1.4. Kerangka Teori

### 1.4.1. Teori Kebudayaan

Konsep kebudayaan menurut Suparlan adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

Kebudayaan adalah sebuah *blueprint* atau pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Kebudayaan terdiri atas perangkat-perangkat yang menjadi sistem-sistem acuan atau model-model kognitif yang berlaku pada berbagai tingkat pengetahuan, perasaan, dan kesadaran. Pendukung kebudayaan menggunakan model-model tersebut secara selektif yang mereka rasakan sebagai yang paling cocok atau yang terbaik untuk dijadikan acuan bagi interpretasi yang penuh makna untuk mewujudkan tindakan-tindakan dalam menghadapi lingkungannya dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang terkandung di dalamnya. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan dan berada dalam batas-batas pranata sosial yang paling cocok. Tindakan-tindakan tersebut dapat dilihat sebagai dorongan-dorongan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia maupun sebagai tanggapan-tanggapan atas stimuli atau rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Pranata sosial yaitu suatu sistem antar hubungan norma-norma atau aturan-aturan dan peranan-peranan dari para pelaku menyajikan seperangkat pedoman-pedoman dan wadah-wadah untuk bertindak sesuai dengan corak pranata sosial tersebut.

### 1.4.2. Konsep *On*, *Giri*, dan *Ninjo*

---

<sup>21</sup> Parsudi Suparlan, "Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya", *Antropologi Indonesia: Majalah Antropologi Sosial dan Budaya*, No 53 Tahun XXI, Juli-September 1997, hal. 102-103

*On* berarti hutang budi. Hutang budi yang dimaksud merujuk kepada hutang psikologis dan sosial yang dikenakan kepada seseorang atas penerimaan-penerimaan atau kebaikan yang diterimanya dari orang lain.<sup>22</sup> Nilai *on* berhubungan erat dengan kewajiban untuk membalas sikap atau kebaikan yang telah diterima dari orang lain dengan setimpal, yang disebut *giri*.

*Giri* secara harafiah diartikan sebagai kewajiban moral, yaitu sebuah kewajiban yang bersifat etis dan moral yang mengharuskan orang Jepang untuk bersikap seperti yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu-individu lain, terutama dengan siapa seseorang itu menjalin hubungan yang khusus.<sup>23</sup>

Konsep lain yang seringkali diletakkan secara kontras dengan *giri* yaitu *ninjo*. Berbeda dengan *giri* yang merupakan kewajiban moral untuk melakukan tindakan saling berbalasan, *ninjo* adalah kecenderungan, perasaan, dan keinginan alamiah manusia yang tidak terikat dengan norma-norma seperti halnya *giri*. Apabila *giri* bersifat moral dan sosial, maka *ninjo* bersifat psikologis dan personal.<sup>24</sup>

#### 1.4.3. *Kyoudoutaino Ittasei*

Di dalam kelompoknya, orang Jepang secara bersama selalu berusaha

<sup>22</sup> Harumi Befu, "On," *Kodansha Encyclopedia of Japan VI*, (Japan: Kodansha LTD, 1983), hal. 105

<sup>23</sup> Harumi Befu, *Japan: an Anthropological Introduction, op.cit.* , hal. 168-169

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 169

mempertahankan kesejahteraan kelompok tanpa mengutamakan keinginan-keinginan pribadi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Oleh karena itu, *kyoudoutaino ittaisei* menjadi salah satu nilai yang ada di dalam sistem kelompok masyarakat Jepang. *kyoudoutaino ittaisei* merupakan istilah yang menggambarkan rasa bersatu dalam kerjasama. Dalam sebuah kelompok, anggota kelompok diharapkan untuk dapat memomorduakan kehendak serta kepentingan pribadinya, dan bekerja sama untuk mencapai keberhasilan kelompok secara bersama-sama. Di dalam *kyoudoutaino ittaisei*, kelompok tidak melihat kemampuan dan keterampilan khusus seseorang dalam masing-masing pekerjaannya, melainkan melihat kesatuan hasil kerja yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelompok.<sup>25</sup>

### **1.5. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pemetaan (pemaparan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.<sup>26</sup> Deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat dan secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu

---

<sup>25</sup> Eshun Hamaguchi, *loc.cit.*

<sup>26</sup> Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996) hal. 4

gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>27</sup> Penelitian seperti ini biasanya dilakukan tanpa hipotesa yang dirumuskan secara ketat. Adakalanya menggunakan hipotesa tetapi bukan untuk diuji secara statistik.<sup>28</sup>

Metode penulisan yang digunakan bersifat deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan melakukan analisa terhadap permasalahan yang diajukan. Pengumpulan data dilakukan dari data kepustakaan (*library research*), yang di dalam skripsi ini dilakukan dengan cara menceritakan tentang kehidupan *NEET* yang diambil dari berbagai sumber, kemudian melakukan analisa terhadap kutipan tersebut untuk mendukung permasalahan yang akan dikemukakan.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan terbagi atas empat bab dimana masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika tersusun sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan serta definisi *NEET* yang menjadi pengantar menuju masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian secara singkat

---

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, edisi ke-3, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hal. 29

<sup>28</sup> Masri Singarimbun & Sifian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta, 1984) hal. 4

yakni garis besar teknik pengumpulan data serta rencana analisis data, dan sistematika penulisan yang berisi bagaimana penelitian ini akhirnya tersusun menjadi sebuah laporan penelitian.

BAB II menjelaskan teori kebudayaan yang diterapkan dalam masyarakat Jepang serta penjelasan mengenai kebudayaan sebagai cetak-biru sebuah masyarakat yang membentuk sebuah orientasi nilai, dimana dalam masyarakat Jepang tercermin melalui konsep *on*, *giri*, *ninjo* sebagai nilai psikologis, serta *kyoudoutaino ittaisei* sebagai nilai perilaku. Dijelaskan pula dalam bab ini mengenai jenis-jenis *NEET* yang selanjutnya akan digunakan sebagai data untuk dianalisa.

BAB III merupakan sebuah analisa deskriptif untuk melihat hubungan antara kehidupan *NEET* dengan nilai-nilai *on*, *giri*, *ninjo*, dan *kyoudoutaino ittaisei*

BAB IV merupakan bab penutup skripsi ini yang berisi ringkasan dari tiap bab, kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.